

Can i Say



**YOUR THREE
LATEST ART**

**DARI GRINDCORE
KE WAYANG BAMBU**

**PESONA
PAPUA**

ASPHORIA

KEY DO

SEBUAH PERTEMUAN

**PARA BUNGA
DI BALIK SENYUMAN**

ketika huruf menjelma kata

Agustus adalah bulan yang sakral bagi Bangsa Indonesia. Sudah disepakati sejak 66 tahun yang lalu, bahwa bulan ini akan menjadi istimewa, akan identik dengan momen kebangkitan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karenanya saat spesial itu juga menjadi kesan tersendiri bagi ranah apresiasi dan ekspresi seni, Can I Say telah hadir untuk memperkaya bidang pandang terhadap seni, seniman dan karya seni. Ibarat huruf yang membariskan diri hingga membentuk kata, kompilasi karya dalam tiap edisinya adalah kata-kata baru yang hadir dengan maknanya sendiri. Beberapa derivasi karya yang dicakup majalah ini adalah musik, film, fotografi, karya sastra, dan karya dalam bentuk lainnya.

Layaknya pemula biasa, kritik dan saran tentu akan menjadi masukan berharga hingga nantinya media alternatif ini bisa paripurna berguna bagi seluruh insan seni dan budaya. Tak lupa kami juga ucapkan terima kasih kepada para kontributor dalam edisi ini. Semoga pesta ekspresi dan apresiasi kita berlanjut terus di edisi-edisi mendatang.

Salam Berkarya!

behind the cover



Kemerdekaan adalah hal segala bangsa. Dalam ilustrasi diatas digambarkan bahwa para hantu dan robot pun ikut memeriahkan HUT RI Ke-66. Bulan Agustus tahun ini bertepatan dengan bulan Ramadan. Kepercayaan awam menyatakan bahwa setan/hantu tidak dibebaskan beraksi di bulan Ramadan ini, namun karena bertepatan dengan momen Dirgahayu RI, mereka diberi kelonggaran untuk ikut berpesta melalui penyelenggaraan lomba-lomba khas perayaan kemerdekaan.

kredit | daftar isi

Layout oleh Rheza Ardiansyah
Desain cover oleh Wid'yastuti Utami

DARI GRINDCORE KE WAYANG BAMBU
Teks dan foto oleh Rheza Ardiansyah

PESONA PAPUA
Teks oleh Rheza Ardiansyah
Foto oleh Hery Sudarno

RASSA PRODUKSI KE-15: PEMUTARAN DAN DISKUSI FILM
Teks dan foto oleh Rheza Ardiansyah

SEBUAH PERTEMUAN
Puisi oleh Ardy Kresna Crenata
Foto diambil dari akun Facebook Ardy Kresna Crenata, kemudian
diolah secara digital

DIBALIK SENYUMAN PARA BUNGA
Cerpen oleh Gita Pertiwi
Ilustrasi diambil dari berbagai situs di internet melalui mesin pencari

GANDHI
Resensi oleh Rheza Ardiansyah

YOUR THREE LATEST MOVIES
Resensi oleh Agus Surachman dan Restytika Dianeswari
Poster film diambil dari berbagai situs internet dengan bantuan mesin
pencari

KEYDO
Resensi oleh Rheza Ardiansyah
Foto Tatty Elmir oleh Rheza Ardiansyah
Foto cover buku diambil dari <http://tattymelmir.wordpress.com>

YOUR THREE LATEST BOOKS
Resensi oleh Nurul Najmi dan Haryo Wisanggeni
Cover buku diambil dari berbagai situs internet dengan bantuan mesin
pencari

ASPHORIA
Teks dan foto oleh Rheza Ardiansyah

YOUR THREE LATEST ALBUMS
Resensi oleh Nurika Naulie Faziah Manan dan Chimot
Cover album diambil dari berbagai situs internet dengan bantuan
mesin pencari

profile
halaman 1
DARI GRINDCORE KE WAYANG BAMBU

photographs
halaman 6
PESONA PAPUA

events
halaman 15
RASSA PRODUKSI KE-15: PEMUTARAN DAN
DISKUSI FILM

poetry
halaman 16
SEBUAH PERTEMUAN

short story
halaman 17
DIBALIK SENYUMAN PARA BUNGA

movie
halaman 19
GANDHI

your three latest arts
halaman 20
YOUR THREE LATEST MOVIES
halaman 23
YOUR THREE LATEST BOOKS
halaman 27
YOUR THREE LATEST ALBUMS

book
halaman 21
KEYDO

music
24
ASPHORIA

**tersedia kursi kosong untuk posisi lagouter, fotografer, webmaster dan reporter
segera hubungi kami di 085721751422 atau kirim email ke mailcanisag@rocketmail.com**

follow akun twitter @canisagmagz dan akses canisagmagz.blogspot.com



dari
grindcore ke
wayang bambu

Dibalik sebuah perumahan elit di Bogor, ternyata tersembunyi magnet yang mampu menarik penikmat wisata seni budaya ke kota hujan. Tidak tanggung-tanggung, turis asal Eropa pun hadir kesana demi si magnet tadi. Magnet yang dimaksud adalah sanggar seni Gerbang Kreasi Cijahe asuhan Ki Drajat. Sanggar seni itu lebih dikenal dengan jenis kesenian wayang bambunya. Pesona wayang bambu ternyata sudah mampu menyeberangi batas samudera-benua. Bermula dari riset artistik sejak awal milenium ke-21, wayang bambu terus dikembangkan pria sunda yang lahir 35 tahun lalu itu hingga akhirnya pada 2003, mahakarya itu diperkenalkan ke hadapan publik. Wayang bambu adalah wayang yang bahan penyusunnya sebagian besar berasal dari bambu.

Berbagai media telah meliput sepak terjang wayang bambu Ki Drajat, namun tak banyak yang tahu bahwa dalang yang satu ini ternyata residivis barisan skuad grindcore Bogor. Apa dan bagaimana wayang bambu dan grindcore yang pernah menaungi kreasinya? Semua itu terjawab tuntas dalam petikan wawancara berikut.

Apa sih Kang keunikan dari wayang bambu yang Anda buat?

Uniknya karena wayang ini tadinya belum pernah ada jadi ada. Wayang ini satu-satunya yang ada di dunia dan baru saya yang membuatnya.

Sampai sekarang sudah dipentaskan dimana saja Kang?

Di luar provinsi pernah, tapi sekarang lagi menggalakan regenerasi. Sedang melaksanakan pagelaran wayang bambu tingkat SD. Di SD aja masih banyak yang belum semua [dipentaskan], lingkupnya baru Bogor Barat.

Kalau ciri khas penampilan?

Alhamdulillah, unik dan juga menghibur, jadi bisa dikenalkan ke masyarakat. Ada pesan moralnya juga, terutama dari dua tokoh utama, Ijot dan Cepot.



Keluarga wayang kan sudah terkenal, mulai dari Cepot sampai keluarga besar Semar. Kalau misalnya wayang golek dan wayang kulit itu dari Mahabrata-Ramayana, kalau wayang bambu ini diambil dari kehidupan sehari-hari tapi kita masukan ke [konteks] kerajaan, kerajaan mana aja. Saya ingin membuat ikon sendiri, namanya Ijot. Membentuk Ijot itu sangat lama, sekitar setengah taun. Namanya juga ga sembarangan. Ijot itu tidak menghina orang, karena jarang ada nama itu, Ijot Gurilem. Nah Gurilem juga ada maknanya. Bogor ini terkenal dengan talas, dan sekarang talas ini kurang terdengar, diingatkan lagi sama si Ijot dengan nama belakangnya Gurilem, *gurih jeung pelem* [gurih dan pulen], untuk mengingatkan kita ke [sensasi rasa dari] talas bogor. Ijot sendiri adalah kependekan dari Ingin Jadi Orang Terkenal.

Prestasi wayang bambu apa saja?

Prestasi di luar maupun di dalam negeri mungkin ga bisa disebut satu-persatu, tapi yg paling wah itu jadi pemuda pelopor 2 tahun berturut-turut, tahun 2009 dan 2010. Walaupun sampai tingkat provinsi kita mampu membuktikan ke masyarakat bahwa kita tu mampu, kita tu bisa, karena mau ke tingkat nasional pun saat itu terkendala batas usia. Padahal waktu itu udah rame. Kebanyakan itu biasa, tapi kita bukan merendahkan, maksudnya produknya yang udah ada. Tapi ada gebrakan ni dari kota bogor kok ada wayang lagi? Tapi [dengan gagalnya ke tingkat nasional], ga jadi masalah karena Akang itu tidak mengejar tahta, pangkat dan jabatan karena kita itu visi-misinya melestarikan seni budaya, khususnya budaya sunda. Yang penting sudah diketahui sama khalayak ramai bahwa wayang bambu itu ada.

Bagaimana ceritanya hingga Akang mendapat inspirasi untuk membuat wayang bambu?

Dicoba, waktu itu mikirnya kalau biasanya wayang golek, coba kita bikin dari bambu. "Kumaha Kang carana?" Kumaha we. Jadi dicoba segala bentuk dari pipih, lonjong, sampai mentoklah yang sekarang ini. Ini udah bisa maaf bukan menjual seninya ya, udah bisa diperjualbelikan.



Apa maksud bukan menjual seninya?

Seni itu indah, meskipun segede biji, seni itu tidak bisa diperjualbelikan, karena itu suatu keindahan. Tapi kan namanya manusia, punya kebutuhan. Itu bukan berarti wayang bambu dijual lalu seninya habis, oh enggak. Tapi biar pun gimana bukan seninya yang kita jual.

Bagaimana solusi anak muda sadar untuk melestarikan budaya lokal?

Jangan tinggalkan sejarah. Seni budaya yang lama harus disamakan [dengan yang sekarang]. Yang sekarang modern itu justru berasal dari yang sekarang dibanding kuno.

Dulu bagaimana Kang ceritanya waktu ngeband?

Ngeband? Itu dulu, masa muda. Kepala juga ga pelontos kayak gini, segini, sepinggul. Cuma alirannya nggak kayak band sekarang. Kalau band sekarang takut kayanya ngeluarin melodi. Kalau jaman dulu mah, jaman God Bless, Power Metal, Roxx [tidak seperti sekarang]. Lagu-lagu sekarang ini, justru udah dibawain dari jaman dulu sama grup Malaysia. Di Malaysia ditutup, dibawain sama orang Indonesia. bassic-nya Indonesia tu sebenarnya dari dulu udah rock. Paling nggak slow rock. Kemiskinan, sosial, kehidupan, masuk ke lagu-lagu itu. Kalau sekarang yang penting laku.

Akang main instrumen apa?

Dari awal maen drum, maen double pedal. Karena akang waktu itu berambisi, dalam arti musik itu bisa mengeluarkan imajinasi kita. Akang ngambilnya musik yang cadas. Dari Sex Pistols, Green Day, White Lion, Edane, band yang dulu-dulu lah. Jadi syairnya juga nyentuh. Kalau sekarang gimana yah, punten bukan berarti akang mencetakkan yang sekarang. Kayaknya, gitu lah. Ga berani ngeluarin skill, yang penting gimana laku.



Nama bandnya apa Kang?

5

Concord, diambil dari nama kapal yang bising itu. Alirannya grindcore. Trus ada Biosucker, banyak sih. Banyak nama grupnya.

Waktu itu belum jadi dalang?

Belum. Sejak menikah tahun 1999 menekuni, alhamdulillah sampai sekarang masih lanjut [menjadi dalang].

Sekarang berarti udah nggak nge-band lagi?

Udah dua tahun lah vakum. Prestasi di band, dulu jadi drummer terbaik se-Jabodetabek. Tapi bukan pop, [melainkan] rock. Sekarang sisanya masih ada alat band di loteng, drum doang. Dulu tuh alat-alat lengkap. Dulu tongkrongannya PM (Power Metal), Pas Band, Pyramid, band-band Bandung semua itu.

Apa pesan Akang untuk para musisi di era ini?

Jadilah musisi yang baik, jangan dulu puas dengan menjadi musisi. Karena belum tentu akan jadi musisi terus, suatu saat bisa jadi dalang, guru ngaji. Bener, temen Akang ada yang begitu. Kalau misalnya Akang sendiri coba bayangin, dari drummer. Dari orang metal, jadi dalang. Jadi pelajari semua jenis kesenian. []



pesona pappa



Dalam misinya menjalankan survey kehutanan, fotografer Hery Sudarno mengabadikan pesona di Wasior Kabupaten Teluk Wondama Papua Barat. Selain itu ia dan tim juga berkunjung ke Kabupaten Raja Ampat Papua Barat. Lupakan dulu gemerlap nama pantai Hawaii dan eksotika belantara amazon, kita punya Papua.



Aktivitas sore anak-anak setempat adalah mandi bersama teman-temannya di pelabuhan



Senja di Wasior



Busur pelangi di Wasior



Akhir tahun 2010 lalu, Wasior ditimpa bencana banjir bandang. Inilah jejak kejadian itu di pertengahan 2011



Dalam sebuah perayaan, ditampilkan Tari Yospan



Mayoritas penduduk Wasior beragama kristen



Ketika kapal merapat di pelabuhan, banyak warga yang memanfaatkan kesempatan untuk menjual buah pinang



Penduduk setempat sedang berburu rusa



Burung cendrawasih biasa diawetkan oleh warga setempat



Burung mambruk (kanan) dan burung rangkong (kiri) adalah burung yang biasa dikonsumsi penduduk setempat



Di Papua, burung kasuari itu ibarat ayam di Jawa



Belalang warna



Kadal ekor biru



Pulau Yenbuba Kabupaten Raja Ampat



Pulau Yenwapnur Kabupaten Raja Ampat



Pulau Waisay di Kabupaten Raja Ampat



Kapal penumpang yang berlayar dari Jayapura (Papua) hingga Tanjung Perak (Surabaya)



Berkalang aurora papua



Fotografer (kedua dari kanan) bersama warga dari suku Wondamen

RASSA PRODUKSI KE-15: PEMUTARAN DAN DISKUSI FILM

Jika biasanya WTS identik dengan nama sebuah profesi yang tak lazim, kini rangkaian tiga huruf itu punya makna baru. WTS adalah nama sebuah komunitas penggiat seni dan sastra. Wahana Telisik Seni dan Sastra adalah kepanjangan dari nama WTS. Salah satu aktivitas rutin yang digelar komunitas ini adalah diskusi dan performansi artistik yang digelar sebulan sekali. RASSA adalah nama gelaran itu, Ruang Apresiasi Seni dan Sastra. Di bulan Agustus yang bertepatan dengan bulan Ramadan ini, komunitas WTS menggelar RASSA yang berisi pemutaran dan diskusi film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Selain dihadiri para mahasiswa, kegiatan yang digelar di Ruang Kuliah Pinus 1 ini juga diramaikan oleh anak-anak yang tinggal di sekitar kampus Institut Pertanian Bogor.

Alangkah Lucunya Negeri Ini adalah karya besutan Musfar Yasin yang berkontribusi di departemen skenario, sementara kursi sutradara ditempati tokoh perfilman Indonesia ternama, Deddy Mizwar. Film berdurasi kurang dari dua jam itu disaksikan dengan tawa dan decak puji penontonnya. Komposisi dialog yang merupakan pembauran unsur komedi, kontemplasi dan kritik menjadikan film ini kaya dengan warnanya sendiri. Di akhir penayangannya, dua orang pembahas mengulas *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dari dua sisi berbeda, segi sinematografi dan bagian sosiologisnya. Topik terakhir tadi dianalisis oleh Bayu A. Yulianto, seorang sosiolog yang juga mengajar di Universitas Indonesia. Dalam testimoninya, Bayu menangkap pesan tentang transformasi citra pencopet dari film itu. "Bisa saja setelah menonton film ini, kita menjadi maklum atas keberadaan para pencopet," tutur sosiolog yang meraih gelar sarjana di Fakultas Kehutanan IPB itu. Kritik dan ulasan mengenai hakikat dunia pendidikan juga sempat disinggung. Peran pendidikan sebagai batu loncatan seperti yang dituturkan di film itu diamini Bayu. Menurutnya, pendidikan memang berfungsi sebagai alat untuk melakukan mobilisasi sosial vertikal di masyarakat.

Di sisi lain diskusi, Rheza Ardiansyah menanggapi *Alangkah Lucunya Negeri Ini* sebagai karya yang sayang untuk dilewatkan, tentu karena nilai artistiknya yang patut diperhitungkan. Kualitas akting para anak jalanan yang dilibatkan dalam film itu layak diberi pujian, meski minus sana-sini masih ada. Visualisasi adegan di dalamnya pun menarik. "Penonton jadi ga bosan lihat filmnya," begitu kata Rheza menggambarkan efek tampilan di film itu. Ia juga mengaitkan adegan ketiga tokoh yang ditampilkan melalui tiga jendela berbeda di tembok yang sama, dengan adegan serupa di film *Naga Bonar* (Jadi 2). Di film yang juga digarap duet Deddy Mizwar dan Musfar Yasin itu, Bonar dan ayahnya tampak melakukan aktivitas identik yang diamati dari dua jendela dari dua ruangan yang berbeda. Identitas sang sineas adalah benang merah atas kesamaan di dua film berbeda itu.

Tak hanya penayangan film dan diskusi, RASSA yang digelar untuk kali yang kelima belas itu juga menampilkan sajian musikal dari Chimot. Lantunan melodi yang dikemas secara instrumental itu adalah karya orisinilnya yang pernah ditampilkan di RASSA keempat belas. Dalam RASSA bulan Juni, mahasiswa seni musik di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta itu tampil sebagai penampil utama. Selain Chimot, sastrawan muda Ardy Kresna Crenata juga menampilkan pelafalan puisinya yang bertajuk *Sebuah Pertemuan*. Puisi bernuansa romantis itu dibawakan Ardy dengan penuh penghayatan. Ardy adalah penulis puisi yang karyanya telah dimuat di beberapa media cetak nasional.

Komunitas WTS yang hadir dengan RASSA-nya selalu menjadi titik terang di tengah kualitas apresiasi yang terkesan dangkal. Di RASSA yang akan datang, Jamal Gentayangan akan menampilkan karya musikalnya yang bertajuk *Komposisi Sunyi*.



seseorang mengetuk pintu,
dan hari menjadi lain.
sebuah cermin, seberkas cahaya.
sebaris nada tiba-tiba mengalun
begitu santun. dan lenyaplah
sudah sisa gelisah,
lindap, berganti serumpun sunyi
dan sepasang mata yang bernyanyi.

cinta, pada akhirnya adalah gerbang
yang begitu saja membuka,
dan kita berjalan memasukinya
tanpa rasa sakit, ataupun ngilu,
meski di seluruh tubuh
luka lama telah menjadi babak baru
dari drama yang tak pernah usai,
dan ketika tirai ditutup,
tak sesiapa mampu menahan sorot lampu
untuk tak menyusup ke dalam gelap,
menyisakan kita di sana, sendiri.

barangkali, kita tak peduli.
semua itu, kita sungguh tak peduli.
di rongga dada kita yang sempit,
tak ada lagi cukup ruang
untuk sesuatu yang lampau.
ataupun jarak yang terus mencoba
membuat kita saling asing.

saat ini, di tempat ini,
kita hanya ingin memikirkan satu hal,
bahwa kita ada, dan cinta di sana.

saat ini, di tempat ini,
kita bisa tanpa ragu berkata
: laut hanya ilusi, dan waktu
adalah sesuatu
yang tak akan mampu
memaksaku melupakanmu.

seseorang mengetuk pintu,
dan hari menjadi lain.
sebuah cermin, seberkas cahaya, sebuah lagu.
kita lalu begitu lama berpura-pura,
tak terjerat oleh bahasa yang memikat.
kata-kata, yang sengaja diciptakan
untuk saat itu saja. tentunya,
untuk kita berdua
yang memang
sedang jatuh cinta.

Bogor.14-Agustus.2011

(untuk Ran)

SEBUAH PERTEMUAN*



*Video penampilan Ardy Kresna Crenata saat membacakan puisi ini bisa dilihat di <http://canisaymagz.blogspot.com>

DIBALIK SENYUMAN PARA BUNGA

Pada suatu hari, di sebuah sudut taman duniawi, ada serumpun bunga Matahari, bunga Mawar, bunga Melati, bunga Bangkai, dan bunga Dandelion.

Bunga-bunga itu terbangun dari tidurnya yang lelap. Mereka terlonjak oleh kejutan si embun nakal tapi menyejukkan. Bulir-bulir gutasi seperti kristal yang terpatir di helaian jubah daun membuat mereka semakin anggun diterpa sang surya yang perlahan mulai menjagad.

Mereka semua tersenyum menyambut pagi, tersenyum dengan cara mereka masing-masing.



Bunga Matahari tersenyum dengan sangat lebar. Aku tak mengerti mengapa ia selalu tersenyum selebar itu, sampai-sampai aku khawatir bibirnya akan mencuat keluar dari wajahnya. Kenapa ia seceria itu? Apa karena ia "kuning"? Atau karena ia besar dan tinggi? Apa karena ia bangga disebut-sebut sebagai "matahari," si raja galaksi? Namun, ia digemari oleh manusia karena bisa menghasilkan biji-biji yang enak dan gurih. Makhluk-makhluk pengerat pun sangat suka bersahabat dengannya. Mereka sering memanjati batangnya, bergelantungan di daunnya, dan bercanda dengan biji-biji gurihnya sampai kekenyangan. Keramahan dan kedermawanan bunga Matahari membuat koloninya tidak pernah sepi. Disana, selalu ramai dengan kicauan burung, cekikikan hamster, tarian semut, dan segala jenis keceriaan lainnya yang membuat mereka terlihat semakin kuning. Oh, pantas saja...mungkin ia tersenyum seperti itu karena ia "berguna".

Bunga mawar...ya, bunga ini tersenyum. Tapi senyumnya asimetris. Maksudku...sudut bibirnya hanya diangkat sebelah, namun sudut lainnya tidak. Singkat kata, tersenyum angkuh. Aku juga tidak mengerti mengapa ia sesombong itu, dia pikir dia siapa? Oke, dia sangat cantik, secara bunga ia sangat proporsional, mahkotanya begitu menggoda, warna merahnya sangat elegan - dan tidak kuning. Maksudku, tidak sekuning bunga matahari walaupun warnanya kuning. Pokoknya warnanya elegan. Lantas apa? Apa yang membuatnya ia begitu angkuh? Apa karena ia selalu disemayamkan di jambangan mahal orang-orang kaya? Apa karena ia selalu berkelimpahan kasih sayang oleh tuan yang menamannya? Apa karena ia suka dipakai para putri kerajaan untuk mandi bunga? Atau karena ia suka ikut andil di dalam cerita negeri dongeng? Menurutku bukan. Tidak sepantasnya hanya dengan bermodalkan kecantikan dan kemewahan lantas kau bisa sombong. Pasti ada alasan lain... tunggu dulu! Aku yakin, pasti ia mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki oleh bunga-bunga lain.



Ya, duri!! Ia sombong karena ia bisa melindungi dirinya sendiri. Ia kuat, berdaulat dan terhormat. Duri itu ibarat pagar imajiner yang menciptakan ruang teritorialitas yang tidak dapat dimasuki oleh siapa pun. Tidak semua orang dapat memilikinya. Itu lah bedanya ia dengan bunga-bunga cantik lainnya...setidaknya ia tidak terkesan murahan.

Lalu...bunga apakah bila ia tidak dan tidak berwarna, bahkan manusia bahkan kau akan di rambut para dan pasrah ini mempertahankan nenek moyang untuk bersikap Melati tidak sebabnya para



melati, ia tersenyum samar. Senyumnya nyaris tidak terlihat. Tapi ia wangi. Tak ingin tersenyum, toh ia sudah wangi. Walaupun ia tidak besar, tidak mencolok, tapi ia selalu tahu bagaimana caranya untuk mengundang para kumbang sekalipun. Ia seperti malaikat yang begitu polos, begitu manis, tak berdosa, sering menemukannya terangkai indah sebagai mahkota ibu suri, atau tersemat puteri, atau melilit-lilit di gaun pengantin. Kelakuan bunga Melati yang "nrimo" kadang membuat dirinya tertekan, tapi ia harus adat yang turun temurun telah diwarisi oleh kerajaan Melati. Para bunga Melati didoktrin layaknya bunga sejati. Nenek moyang bunga mengajarkan untuk beraspirasi, itulah bunga ini begitu pendiam.

Aku akan memberi tahu suatu rahasia kepadamu, sebenarnya di balik tuntutan adat kramat itu, diam-diam bunga ini senantiasa bernyanyi lirih. Tapi sayang, kebanyakan lebah-lebah bajingan itu lebih suka mendengung daripada didengungkan. Tapi betapa pun muaknya sang Melati dengan kelakuan mereka, terkadang kenaifan adalah kekuatannya. Bagaimana pun, aku sangat salut dengan kesabaran bunga-bunga ini yang terkekang oleh tali-temali doktrin.

Bunga bangkai? Ia tersenyum genit.

Di kalangan para bunga, bunga Bangkai mempunyai status sosial yang kurang baik. Kenapa? karena sesuai dengan namanya, bunga Bangkai memiliki bau luar biasa seperti bangkai yang telah membusuk sehingga para bunga berpikir bahwa si bunga Bangkai telah menodai eksistensi bunga yang senantiasa dikaitkan dengan keharuman dan simbol cinta. Namun di lain sisi, para bunga Bangkai ini memang "tinggi," besar, mencolok, dan langka. Tidak heran ia sangat diburu oleh para kumbang dan sejenisnya, tapi aku tidak yakin apakah bunga itu diburu karena bentuk fisiknya yang "emphasis" atau karena kebergunaannya.



Lagi-lagi si bunga Bangkai tersenyum genit. Ia melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian para lalat penyerbuk. Aku pikir, sepertinya bunga bangkai itu hanya bagus untuk dilihat, tapi tidak untuk didekati...karena kumbang, lebah, bahkan lalat yang sekalipun gemar dengan hal-hal yang bau ketika mencoba mendekati, melulu terperangkap lalu terperosok ke lendir beracun itu hingga mati karena baunya. Namun aku heran, tidak peduli berapa banyak korban yang berjatuhan, sepertinya kumbang, lebah, dan lalat...mereka tidak jera-jeranya datang mendekati bunga bangkai seolah-olah sengaja untuk 'menikmati bau' nya.

Bagaimana dengan bunga dandelion? Si bunga rumput itu...Ia tidak tersenyum, melainkan tertawa terbahak-bahak. Mungkin bagi para melati, hal 'tidak pantas' dan tidak berperilaku-kebun. Tapi siapa peduli? Para bunga dandelion itu sangat menikmati cara mereka tertawa, tergelak, dan berteriak "yuhuuuuuu!" ketika anak-anak iseng meniup kelopak mereka yang ringan, menceraiberaikan serpihan-serpihan putih dan menggundulkan putik mereka, lalu bulu-bulu putih itu menari dengan angin, mereka tidak akan pernah berhenti menari sebelum menemukan rintangan yang dapat memberhentikan tarian itu, mereka menikmati kemana angin berhembus walaupun mereka tak tahu kemana mereka akan dibawa pergi. Dan ketika mereka mendarat di tanah, mereka akan menjadi pionir bak "lychenes" yang mempelopori suksesi kehidupan, mereka akan membentuk koloni baru disana, dan terbukti mereka mempunyai mental baja karena mereka dapat beradaptasi di kondisi yang ekstrem sekalipun. Tahukah kau darimana para dandelion itu berasal? Mereka tumbuh pertama kali di daratan Eropa dan Asia, tapi kini kau bisa melihat mereka bertebaran dimana-mana di penjuru bumi manapun, itu karena mereka bisa terbang melintasi apapun, bahkan jeram samudra sekalipun.

Ditengah semerbak persaingan para bunga mengeluarkan aroma wanginya dan kemilau warna-warni kelopaknya yang membelai mata, munculah para dandelion dengan segala kesederhanaannya di semak dan perdu liar.

Mereka tak keberatan jika teman-teman mereka yang lain diambil dan ditaruh di jambangan-jambangan mahal seperti si mawar yang elegan itu. Mereka tidak mau menukar kebebasan mereka, tarian angin mereka, atau bahkan takdir hidup yang menggariskan mereka untuk mencari segala sesuatunya dari alam sendirian, karena sampai detik ini pun, mana ada manusia bodoh yang akan memberi mereka pupuk, vitamin, atau pestisida yang baik untuk tumbuh kembang mereka, melainkan mereka harus mencari itu semua langsung dari alam - sendirian. Mereka tidak akan mau menukar itu semua dengan menghabiskan sisa hidup mereka di jambangan mahal sekalipun. Bunga dandelion tidak wangi tapi mereka punya kecantikan tersendiri.

Kini, bunga-bunga itu... Matahari, Mawar, Melati, bunga Bangkai dan Dandelion tengah bercengkrama menikmati hari. Walaupun mereka punya skenario hidup masing-masing, namun hanya diri mereka sendiri yang dapat menentukan senyuman macam apa yang akan mereka suntingkan.

Anak itu mendengarkan cerita negeri para bunga dengan tak mengeluarkan sepatah kata pun. Tapi matanya tak berkedip, seolah menunggu kata demi kata yang dilantunkan kakaknya.



"Kau tahu, pahlawan itu tidak harus melulu berperang melawan penjajah imperialisme atau melawan monster menjijikan untuk menyelamatkan seluruh penduduk bumi...jika kau tidak bisa seheroik itu, tak apa, tapi setidaknya, kau harus bisa menjadi pahlawan bagi dirimu sendiri. Selamatkan hidupmu, dik. Dalam kondisi sesulit apa pun, se-ekstrim apapun, kita harus selalu bisa bertahan! Seperti para bunga dandelion ini..." Sang kakak menggenggam sekuntum bunga dandelion, perlahan ia meniupkan angin dengan sangat lembut, menceraiberaikan bola putih itu menjadi serpihan salju yang lantas menari dengan angin. Mereka berdua menyaksikan serpihan itu yang terbang kian menjauh, keluar dari gerbong kereta lapuk yang sudah bertahun-tahun tidak pernah digunakan, itu lah tempat mereka bernaung selama ini. Di luar hujan sangat deras, namun tidak mampu menjernihkan udara yang terkontaminasi kepul asap hitam. Deras hujan menghantam-hantam atap besi gerbong karatan, tidak mampu meredam bunyi desingan senjata api yang meletup-letup tiada akhir. Mesin-mesin penghancur berderu-deru meratakan seluruh bangunan yang ada satu kilometer dari tempat dimana mereka bernaung.

Di sebelah pelantun dongeng bunga itu, terbaring tubuh mungil tak bertenaga Kakinya terkulai lemah, sedangkan kedua tangannya sedari tadi memegang perutnya yang membusung. Matanya masih tidak berkedip memikirkan dongeng yang baru saja berakhir. Dongeng pengantar tidur itu sukses membuat ia menyunggingkan senyumnya.

Sore itu begitu senyap. Si adik kecil sudah tak bersuara selama dua hari ini. Ia harus menghemat tenaganya karena sudah lewat satu minggu ia belum makan apa-apa. Peperangan membuat kota itu lumpuh dan rata, tidak menyisakan sedikit pun untuk diais-aiss.

Sang kakak masih mengelussayang rambut adiknya agar ia cepat terlelap melewati hari seperti ini satu kali lagi.

Perlahan adiknya terlelap. Namun kali ini begitu damai.

"Besok aku akan mencarikan makanan untukmu, dik. Bertahan lah..." Dadanya sesak menahan sedih, matanya memanas, satu tetes, dua tetes...

Si adik tersenyum damai, untuk selamanya.

Kali ini, ia tidak dapat menahan tangisnya yang memecah, lalu meradang tersedu-sedu.

GANDHI

Gandhi (1982) berkisah tentang tokoh kemanusiaan asal India, Mohandas K. Gandhi. Sebutan Mahatma yang familiar dengan Gandhi adalah julukan yang diberikan simpatisannya. Biografi audio-visual ini dimulai dari akhir, dari kematian Gandhi. Setelah insiden mengejutkan di akhir hayat si tokoh utama, alur diputar balik ke pangkal mula karir tokoh yang teguh dengan prinsip anti kekerasan itu.

Gandhi mengawali kariernya sebagai pengacara. Dia hijrah ke Afrika Selatan dengan menjalani profesi itu. Perlakuan diskriminatif sempat ia rasakan di negeri Mandela itu. Perlawanan terhadap kultur itu pula yang menjadikannya dikenal hingga ke India, tanah kelahirannya. Setelah pulang ke India, Gandhi memperjuangkan kemerdekaan dari tangan Inggris bersama tokoh-tokoh kenamaan lainnya seperti Pandit Jawaharlal Nehru, Muhammad Ali Jinnah, dll.

Polemik kebangsaan di India juga tergambar di film ini, mulai dari konflik antar agama hingga upaya genosida yang dilakukan Inggris, pihak penjajah India. Cara yang diajarkan Gandhi serta sudut pandangnyanya dalam menyikapi masalah-masalah diatas adalah pelajaran penting yang dipetik dari film berdurasi lebih dari tiga jam itu. Beberapa dialog sakti yang saya kenang diantaranya adalah saat Gandhi mempertanyakan landasan utama melakukan perlawanan, apakah perlawanan itu berorientasi sebuah perubahan ataukah vonis belaka.

Gandhi juga memperlihatkan teladan bersikap seorang mediator yang baik. Saat massa berdemonstrasi menuntut kematian sang muslim Jinnah yang menghendaki pemisahan diri dari India hingga menjadi Pakistan, Sang Guru menyatakan bahwa dirinya juga Islam, dirinya juga Hindu, dirinya Yahudi, dia juga mengaku seorang Sikh. Gandhi tidak menghendaki latar belakang agama dijadikan motif konfrontasi.



Dalam dialog lainnya, Sang Mahatma menyatakan bahwa pergerakan yang dilakukannya harus aktif dan provokatif. Film ini pernah direkomendasikan melalui buku-e Menghargai Gratian oleh tokoh pergerakan Indonesia Pandji Pragiwaksono yang aktif dalam salah satu senjatanya bernama Provocative Proactive, saya curiga nama Provocative Proactive tadi terinspirasi dari dialog ini. Setelah melakukan klarifikasi ke akun Twitter @pandji, ternyata bukan itu yang melatari nama Provocative Proactive, namun Pandji mengaku terkejut mendapati hal demikian.

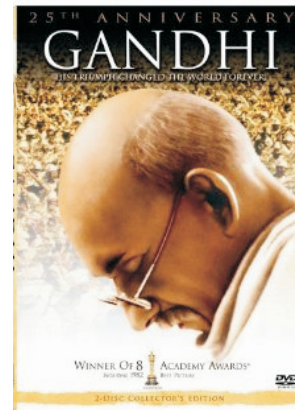
Sikap sederhana Gandhi juga memunculkan ironi tersendiri bagi negeri ini. Negeri ini masih dihuni beberapa pemimpin yang enggan 'duduk di lantai' dalam arti merakyat, meski tak duduk di lantai seperti yang dilakukan Gandhi dalam konteks yang sebenarnya di film itu. Negeri ini masih ditinggali salah satu pemimpinnya yang malah dipenjara setelah memimpin, tidak seperti Gandhi (dan Bung Karno serta sejawatnya dulu tentunya) yang dipenjara dulu baru memimpin. Meski tentu saja analogi tadi bukan berarti tiap pemimpin harus dipenjara dulu.

Romantika persahabatan sang guru dengan Nehru juga tersaji begitu dramatis. Saat seseorang berteriak 'death to Ghandiji' di hadapannya, perdana menteri pertama negeri Hindustan itu naik pitam dan menantang untuk melangkahi mayatnya dulu kepada pengecut yang menyembunyikan diri dan menghendaki kematian Bapu (panggilan lain Gandhi) itu. Romantisme Gandhi-Nehru itu mengingatkan kita bahwa Indonesia juga punya duo teladan yang tetap rukun meski tak sependapat, Soekarno-Hatta. Pelajaran lain dari film ini adalah sikap Gandhi yang memilih jalan hidup mandiri, membuat baju untuk dirinya sendiri. Berdikari namanya kalau kita pakai istilah Bung Karno, berdiri di atas kaki sendiri

Mohandas juga punya keyakinan bahwa pola pikir 'eye for an eye' hanya bisa menjadikan dunia buta. Prinsip mulia itu teraplikasi saat seorang hindu ingin membalas dendam kepada muslim yang membuatnya kehilangan anak. Gandhi menyarankan agar pria itu mencari anak yang tidak memiliki ayah dan keluarga, lalu angkat anak itu sebagai anak sendiri. Si hindu lalu tersungkur dalam tangisan, malu akan sikap barbarinya yang ditimpali solusi bijak dari Bapu.

Adegan pembunuhan di awal film adalah penanda bahwa film itu dibuat manusia, tidak sempurna. Bayangkan jika seandainya penonton baru tahu bahwa hidup si tokoh teladan itu di akhirnya kandas karena terjangan beberapa butir peluru di akhir film, pasti akan sangat mengejutkan. Durasi yang memakan waktu tidak sedikit juga menjadi atribut lain yang perlu diantisipasi dengan kesabaran. Tiga jam lebih bukanlah waktu yang singkat bagi penonton untuk tetap berada di depan layar. Karenanya di film itu juga disisipi intermission yang menyajikan karya musikal khas India.

Overall, Gandhi adalah rangkaian kisah yang sayang dilewatkan. Sangat menginspirasi dan sikapnya patut diteladani.





Keydo adalah buah karya bunda Tatty Elmir. Novel itu menceritakan kisah seorang wanita bernama Keydo yang digambarkan dengan begitu inspiratif. Novel 380 halaman itu bercerita tentang perempuan, cinta dan para pahlawan di jalan sunyi. Perempuan yang dimaksud dalam novel itu diantaranya adalah Ibu Roos, Mama Dobon, dan tentu saja Keydo serta banyak tokoh-tokoh wanita lain yang begitu inspiratif. Tak hanya perempuan sebenarnya, semua tokoh dalam novel ini digambarkan dengan sikapnya yang perlu diteladani. Berikut saya paparkan pelajaran-pelajaran yang saya dapat dari novel itu:

Budaya

Budaya Minang dan Papua begitu fasih dijelaskan disini, bahkan sampai menyeberang ke Amerika sana, ke baduy-nya orang Amerika yang sarat dengan nilai kesederhanaan.

Paradigma baru

Novel ini juga menawarkan pembaca paradigma baru dalam menyikapi suatu hal. Misalnya ketika nenek yang biasa mendongeng untuk Keydo dan teman-temannya tidak suka dengan legenda Malin Kundang. Belakangan terungkaplah bahwa si nenek tidak menyukai sikap ibu Malin yang begitu mudah main kutuk-mengutuk, padahal jelek/bagus seorang anak justru karena ibu/orang tuanyalah yang mendidik.

Menambah pengetahuan

Pembaca juga disuguhkan informasi-informasi tambahan dengan pemakaian istilah dari berbagai bidang keilmuan yang penjelasannya ada di footnote di halaman yang sama.

Pencarian pasangan

Sebenarnya banyak sekali nilai-nilai luhur yang bisa kita petik dari novel ini, namun saya baru sadar untuk mencatat posisi kearifan dalam peta dunia novel itu setelah tiba di pertengahan buku. Di sektor awal novel, penjelasan filosofis tentang pencarian jodoh dijelaskan secara holistik, tak hanya dilihat dari sisi warna pink saja. Menurut novel ini, ketahanan negara akan bermula dari ketahanan keluarga, sementara ketahanan keluarga akan ditentukan melalui kualitas proses pencarian jodoh. coba tengok halaman 267. Disana dijelaskan bagaimana prinsip Kinang yang rela berjibaku demi mendapatkan hati Keydo. "Mutiara berkelas hanya akan diraih jika kita mengusahakannya dengan totalitas," begitu petikan dalam novel yang menggambarkan bahwa untuk mencapai sang pujaan hati memang dibutuhkan usaha yang tidak sedikit. Pemaparan di dalamnya akan memperkuat perjuangan para pria yang sedang memperjuangkan diri untuk calon wanitanya dan membuat pria yang telah jatuh-bangun untuk wanita yang telah ia dapat untuk bersyukur. "Beratnya perjuangan akan setara pula nantinya dengan besarnya komitmen," demikian paragraf motivatif itu ditutup. Penulis juga memberi bocoran mantra sakti di halaman 321. "Kinang tahu persis, wanita adalah makhluk yang mudah terpengaruh dengan ekspresi verbal, mudah terpesona dengan kata-kata, dan akan selalu terkenang dengan kalimat indah. Karena itu wanita mudah dirayu".

Ganti lirik lagu

Beberapa waktu lalu saya bersama Mas Mo (seorang musisi sekaligus pengrajin biola) berkunjung ke kediaman keluarga bunda Tatty Elmir, penulis novel ini. Rumah yang juga menjadi base camp para aktivis Forum Indonesia Muda (di novel itu Zamrud Khatulistiwa menjadi semacam analogi fiktif dari FIM) itu terasa hangat dengan gelak tawa dan nyanyian merdu serta lantunan musik pengiring. Para aktivis yang berkumpul disana memang sering berkespresi di sela mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang mereka rencanakan atas nama FIM. Di suatu kesempatan, kami menyanyikan lagu Cintaku milik Chrisye. Di sebuah penggalang liriknya, lagu itu berbunyi "indahnyanya, nikmat bercinta". Saat semua bernyanyi, bunda kami itu melantunkan lagu dengan lirik berbeda. "indahnyanya, kumpul bersama," lantunnya.

Gambaran kehati-hatian bunda Tatty dalam menyanyikan sebuah lirik lagu juga tergambar di novel Keydo. Di paragraf akhir halaman 303, Kinang menolak tawaran Keydo untuk menyanyikan lagu 'You Light Up My Life', 'You are My Everything', atau 'Bulan Tolonglah Beta' karena lagu itu menurut Kinang musyrik. Sekali lagi, pembaca belajar untuk tidak meremehkan departemen lirik dalam sebuah konstruksi lagu. Lirik memang bukan hanya pewarna nada. Pesan di dalamnya tak jarang justru menjadi nilai utama dari sebuah sajian musikal. Karenanya, saya juga kadang mengganti lirik yang kiranya tidak layak dilafalkan dengan kalimat lain yang sevakal. Contohnya ketika saya menyanyikan lagu Stay Away milik Nirvana. Di akhir lagu itu, Kurt Cobain mendendangkan lirik berbunyi 'God is gay'. Meski sudah tidak meyakini esensi dari pernyataan itu, tetaplah rasanya enggan menyebutkan kalimat itu. Kalimat 'try to stay' selalu saya gunakan untuk mengganti lirik aslinya. Selain masih enak dinyanyikan (karena hampir tidak mengubah susunan komponen huruf vokalnya), lirik baru itu juga sudah punya arti yang lebih aman. Namun kadang saya tetap menanyikan lagu-lagu yang sarat dengan F words, karena toh konteksnya juga menempatkan lirik sebagai bagian dari musik yang dibebaskan dari belenggu nilai. Saat bunyi jreng dibunyikan misalnya, bunyi itu tidak memiliki arti khusus yang mengikat, malah multitafsir. Demikian pula dengan nyanyian 'nanana' atau bahkan kata 'yeah' hingga kata 'anjing' sekalipun. Semua tentu bergantung pada pendengar dan pelantun yang menginterpretasikan makna sebuah lirik.

Pemilihan lirik lagu

Saat membaca lembar demi lembar Keydo hingga kata TAMAT, saya sedang dalam perjalanan menuju sebuah tempat di Jakarta. Halaman 306 tiba saat saya duduk diatas sebuah metromini di bilangan Jakarta Selatan yang diramaikan dengan nyanyian seorang pengamen yang menyanyikan lagu Last Child yang menceritakan betapa menderitanya seorang anak jalanan yang tidak merasakan kehangatan keluarga. Di halaman itu, Kinang bertutur bahwa terkadang imajinasi dan proses kreatif seorang seniman bisa melenakan. Saya lalu mengaitkan proses penggubahan lagu tadi dengan pangsa pasar yang dituju. Lagu murung tadi seperti sengaja didramatisir agar para pengamen lebih menghayati dan nyaman dengan lagu yang dibawakannya sehingga sering dibawakan saat mereka mencari nafkah. Dengan demikian, warga Jakarta yang familiar dengan pengamen dan nyanyiannya, juga akan tak asing dengan lagu itu, sehingga popularitas musisi juga meningkat dan berujung pada kesuksesan musisi tadi untuk menyebarkan musiknya.

Pengamen memang selalu menjadi pengiklan gratis bagi para musisi. Sayangnya, tak banyak pengamen yang memilih lagu-lagu dengan pesan positif untuk dinyanyikan ke audiensnya, atau malah yang disayangkan adalah masih kurangnya musisi yang mengubah musik dengan muatan positif dalam karyanya. Ya, itu tugas kita, mengubah karya yang bermuatan positif dan tepat sasaran.

Mengimbangi hegemoni laki-laki

Halaman 298 menceritakan sebuah adegan yang unik. Dalam sebuah arena pernikahan, penghulu mempersilahkan mempelai wanita untuk mencium tangan suaminya. Si pria malah meraih tangan istrinya, menariknya ke dada, ke hidung, lalu diciumnya tangan istrinya itu untuk menghilangkan titah kelaziman semata yang menunjukkan hegemoni laki-laki. (dikutip dari novel dengan sedikit perubahan).

Throwaway society

Tak sedikit tokoh-tokoh dalam Novel Keydo yang sebenarnya juga hadir di dunia nyata, tentu dengan nama berbeda meski dari nama tokoh itulah saya menyimpulkan hal diatas. Elly Kisman contohnya, saya yakin nama itu muncul dari tokoh pejuang moralitas bangsa, ibu Elly Risman. Selain ibu Elly Risman, ada pak Jose Rizal yang di novel digambarkan juga sebagai aktivis kemanusiaan, begitu juga dengan pak Buchori Nasution dan bu Ratna Megawangi yang hadir dengan nama yang sedikit dimodifikasi.

Di halaman 307, Keydo mengulas pemaparan ibu Elly Kisman tentang throw away society yang belakangan meracuni gaya hidup kita. Gaya hidup konsumtif ini menerapkan prinsip langsung buang meskipun kerusakan yang jadi latar belakang pembuangan itu masih bisa diperbaiki. "Jika ada makanan tak enak atau rusak sedikit, langsung dibuang semua. Begitu juga pakaian, tas, sepatu, perabot rumah tangga, bahkan juga pasangan hidup. Menemukan sedikit kesalahan atau kekurangan langsung dibuang. Tak aneh jika angka perceraian kian hari kian meningkat tajam," tutur Keydo mengingatkan pembaca.

Dari pencarian hingga menyikapi kehilangan

Bunda Tatty Elmir begitu bertahap mengajarkan cara untuk membangun ketahanan nasional tadi dengan penjelasan membangun ketahanan keluarga yang lengkap dari mencari pasangan hingga seandainya kehilangan pasangan. Di babak-babak awal, alur cerita novel terkesan dipilih sehati-hati mungkin untuk menunjukan cara sehat melakukan relasi intergender dengan mengikuti norma arus utama. Di halaman 310, premis yang saya pegang bahwa novel ini berusaha untuk tetap ada di jalur aman tergoyahkan juga. Penulis bercerita melalui Mama Dobon tentang vaginismus, sebuah kondisi yang perlu diantisipasi para pasangan muda. Pemaparan tentang vaginismus itu juga menggambarkan bahwa bunda Tatty tidak terikat dengan norma konservatif yang menganggap tabu pembicaraan mengenai hal-hal privat, apalagi urusan reproduksi, padahal hal itu perlu diketahui. Pernyataan saya diatas bahwa novel ini bisa menambah banyak pengetahuan makin terbukti dengan adanya pemaparan ini.

Poin dominan

Aspek terbanyak yang menjadi daya tarik bagi saya saat melahap lembar demi lembar Keydo adalah serbuan informasi yang bertubi-tubi. Penulis seakan representasi dari suku yang menghuni Papua sekaligus duta budaya tanah minang merangkap bagian vital masyarakat suku Amish. Puisi karya Taufiq Ismail yang bertengger di lembar keenam bagi saya seperti air yang mencampuri segelas kopi yang memperkuat sensasi hambar. Bagaimana tidak, sastrawan senior itu membocorkan akhir cerita novel yang saya baca secara linear dari halaman awal itu. Jika seandainya saya membaca puisi itu setelah khatam ber-Keydo, mungkin baru kepuasan saya sempurna. Sensasi ending kisah Keydo pasti akan terasa seperti saat saya mengetahui siapa sebenarnya Zachary Solomon di novel Lost Symbol. Grafik alur yang disajikan Keydo seperti ketika membaca Larung karya Ayu Utami yang menanjak perlahan namun dipotong tebing curam di puncaknya yang tertinggi. Novel ini akhirnya saya nikmati seperti ketika saya membaca Dunia Sophie yang kaya pengetahuan tentang filsafat, alih-alih duduk di atas jalan pikiran Sofi yang mencari tahu siapa pengirim surat-surat di novel itu. Novel dengan tema hubungan asmara dan lika-likunya akan selalu menyisakan dua pilihan, mereka bersatu ataukah berpisah, namun justru bagaimana cara mereka bersatu atau berpisah itulah sektor yang akan kita nikmati sebagai pembaca.

Novel sulung bunda Tatty Elmir secara keseluruhan sangat indah. Novel ini sangat saya rekomendasikan untuk dibaca semua orang yang selalu haus untuk mengisi hidupnya dengan esensi-esensi positif.



your three latest books

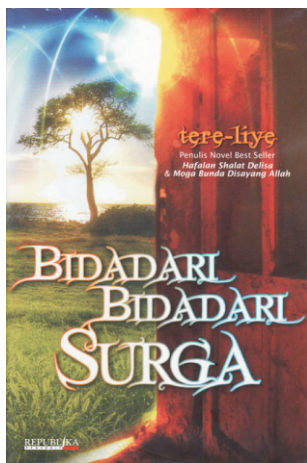
NURUL NAJMI

AYAHKU BUKAN PEMBOHONG karya Tere Liye

Buku ini bercerita tentang ayah yang mengajarkan anaknya



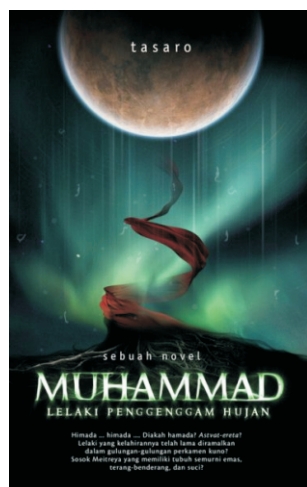
nilai-nilai kehidupan dari pengalaman hidup si ayah, tapi anaknya tidak percaya dan menganggap semua cerita itu bohong. Akhir buku ini sangat mengesankan, penuh dengan pelajaran berharga. Buku ini wajib dibaca anak yang ingin lebih mencintai ayahnya. Tere Liye sangat spesifik dalam menentukan target pembacanya.



BIDADARI-BIDADARI SURGA

karya Tere Liye

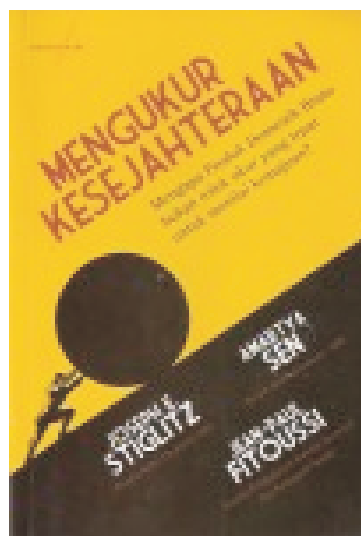
Kisah yang dituturkan dalam buku ini adalah tentang pengorbanan seorang kakak untuk adik-adiknya hingga mereka sukses. Najmi nangis-nangis baca buku ini. Pemunculan karakternya bagus.



MUHAMMAD SANG PENGGENGAM HUJAN karya Tasaro GK

Dalam buku ini terdapat dua cerita, tentang zaman kehidupan Rasulullah dan era setelahnya. Najmi ga tau cerita yang kedua itu fiksi atau nyata, tapi buku ini sangat menarik karena kehidupan Nabi Muhammad dituturkan dalam gaya novel. Inti dari cerita di buku ini adalah bahwa Rasulullah sebenarnya telah disebutkan oleh kitab suci sebelum beliau ada.

HARYO WISANGGENI



MENGUKUR KESEJAHTERAAN

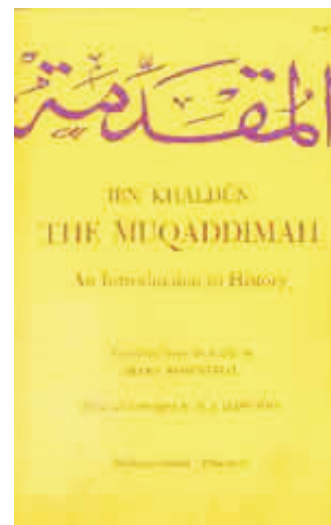
karya Amartya Sen, Stig Litz, Fitoussi

Buku ini bicara tentang PDB (Pendapatan Domestik Bruto). Kebanyakan narasinya normatif, data-data yang diperlukan di buku itu ada di websitenya, jadi kita memang harus buka internet kalau mau tau datanya. Kalau baca buku ini, kita bakal punya pandangan lain tentang PDB, kenapa makin ga relevan, dan lain-lain. Sayangnya buku ini ngga hadir dengan solusi.

UNDERSTANDING EUROPEAN TREAT UNIONISM karya Richard Hyman

Buku ini berisi hasil penelitian Hyman tentang model gerakan pekerja, ada model kelas, model,

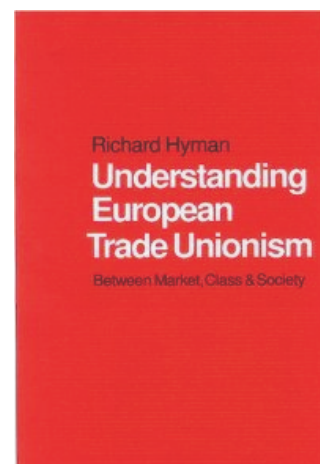
pasar, dan model society. Hyman itu pakar di dalam hubungan industrial, dia dari London School of Economic, Lu bakal dapet masukan keren, tapi kalo Lu orang positifis, lu bakal ga puas, ga ada data kuantitatif.



MUKADIMAH karya Ibnu

Khaldun

Ini adalah buku yang katanya dicontek sama Marx buat nulis Das Capital, tapi itu baru gosip, kebenarannya masih sangat diragukan.



ASPHORIA

Sebuah rilisan teranyar muncul dari band lokal bernama Asphoria. Album yang merangkum karya audio mereka bertajuk Notes About Life. Paket masterpiece itu berisikan 15 lagu yang didominasi lirik berbahasa Inggris. Seperti yang tertulis dalam sleeve album itu, Notes About Life berkisah tentang kisah-kisah dalam kehidupan secara umum, cinta, permasalahan global, hingga gambaran skena yang menjadi identitas para personilnya. Mari kita telanjangi debut album kedua setelah minialbum Showcase09 yang telah dirilis dua tahun lalu itu.



First song as an album title

Judul track pertama di album adalah tajuk dari album secara keseluruhan. Derau suara anak-anak yang asik bermain serta denting senar nylon menjadi latar puisi yang dibacakan Maul. Setelah itu barulah Fanfan menimpali bagian Reff dengan nada tingginya yang khas.

Kehadiran tamu pertama

Di judul bernama Won't Stop, Asphoria kedatangan tamunya yang pertama, Musa Aldo. Musa adalah salah satu tokoh dalam skena pergerakan musik di Bogor. Kehadiran Musa di departemen vokal memperkaya warna suara Maul yang juga hadir di bagian vokal. Fanfan tak ketinggalan menyumbangkan suara tingginya di akhir lagu. Tema lagu masih berwarna merah muda, seperti kebanyakan lagu lain di album ini.

Where life alive

Lagu ketiga menceritakan sebuah tempat bernama Neverland. Karenanya mereka menyebut lagu ini I Call This Neverland. Mereka menjelmakan diri menjadi Wendy yang terkesan setelah menghadiri dunia tempat Peterpan tinggal.

Sebuah pernyataan

Ketiga personel Asphoria bersyahadat di lagu ini. Secara tersirat mereka bersaksi sebagai bagian dari gerakan Straight Edge. Mereka juga berkampanye dalam lagu berjudul X Untuk Masa yang Indah ini. Perdebatan sempat timbul di sebuah situs jejaring sosial tentang layakkah mereka tergolong sebagai Straight Edge yang notabene identik dengan warna Hardcore Punk. Dengan argumennya yang berdasar pustaka, Maul mempertegas bahwa Straight Edge kini sudah bisa membuka diri, tak hanya musik berdistorsi tebal yang layak mengusung panjangnya, musik jenis lain dengan ruh yang sama pun layak membuat tanda silang di punggung tangannya.

Akrostik

Kita tiba di puncak pencapaian Asphoria di album ini. A Day That I'm No Good At adalah mahakarya indah di telinga dan mata. Tak perlu banyak instrumen untuk menyusun lagu ajaib ini, cukup keyboard, bass drum dan gitar. Ketiga instrumen itu dibalut gaya penulisan lirik yang sepertinya tidak pernah dipraktikkan musisi lain. Penyampaian kisah kasih ~~tak~~ belum sampai dalam lagu ini dipertegas dengan pesan rahasia yang niscaya hanya bisa dimengerti jika dibaca secara vertikal. Dunia puisi mengenal konsep itu dengan nama puisi akrostik. Lagu ini juga menghadirkan suara gitar yang dimainkan Riandi Komet5150, sosok yang juga berperan dalam proses mixing dan mastering album ini. Penasaran dengan kode rahasia itu? Segeralah dapatkan CD mereka dan ikuti instruksi tadi.

Konotasi

Wait for every lies bernuansa kelam dan berisi tentang ketidaktahuan tentang sebuah kondisi yang konotatif, penuh kiasan dan baur.

Publikasi pesimisme

Enam puluh tahun lalu dunia mulai sadar akan adanya ketidakberesan dengan lingkungannya. Hantu massal bernama pemanasan global menjadi musuh bersama dengan sepuluh hal yang menurut lagu ini tidak akan kita percayai. Karenanya diawal lagu, rekaman penuturan seorang pembaca berita menyatakan bahwa pemanasan global itu nyata dan ada. Asphoria lalu berbagi ketakutan dengan menobatkan bumi ini sebagai pusara untuk warna hijau bumi menyejukkan. Funeral For A Turquoise adalah garis finish dari apatisme kita terhadap isu pemanasan global yang benar-benar menggejala.

Jeda biru

Lima belas lagu bukanlah angka kecil untuk melodi-melodi berdurasi rerata 4 menit. Pendengar seakan disediakan tempat duduk untuk sementara beristirahat mempersiapkan penyusuran di 6 lagu terakhir. Blue Interlude berhasil dilantunkan piano Aria dengan pola akor yang seragam dan grafik naik turun emosi yang beragam.

Mengagumi malam

Lagu ini sejatinya adalah karya pertama yang mereka publikasikan setelah Asphoria mendeklarasikan diri. Brilliant Colors of The Night direkam hanya beberapa hari setelah Fanfan, Maul dan Aria (ketiga personil Asphoria) sepakat berijab kabul untuk bersatu dalam sebuah band. Lagu ini juga sarat dengan makna kiasan. Dalam sebuah perbincangan dengan Fanfan, terungkap bahwa lagu ini sebenarnya berkaitan dengan topik teori konspirasi yang dialami seorang tokoh musik, Michael Jackson.

Instrumentalia kedua

Jika di Blue Interlude hanya dibunyikan giliran gitar yang Sulit menggambarkan dari lagu ini. Meski mungkin saja kesan suasana sendu.

Back on the track

Musik yang biasa golongan pop romantikan relasi dua Lagu ini mewakili S e l a m a n y a duet oleh Fanfan dan (Ancha). Sayatan biola A n c h a turut suara di lagu ini. Satu salah satu lagu yang Asphoria tampil pertama pada 2009



musik instrumental melalui piano, disini saling mengadu nada. poin penyampaian berjudul Get Spirit, yang timbul malah

dikenal sebagai seringkali bertema manusia lintas gender. argumen itu. Satu dibawakan secara Biastika Febbyancha yang juga dibawakan menambah kosakata Selamanya adalah dibawakan saat untuk kali yang lalu.

Putih Hitam

Konstruksi vokal, piano, gitar, xylophone yang seakan disetel standar menjadikan lagu Putih Hitam ini minim impresi.

Sebuah diskursus

Meski memungkinkan untuk mendapat penyingkatan judul, Asphoria lebih suka menyebut lagu ini dengan nama lengkap, A Discourse From The Deepest Heart Of The Worst Things In Romance. Judul lagu ini sudah bisa mewakili isi lagu itu sendiri. Dengan teknik petik gitar serupa More Than Words-nya Extreme, lalu ditimpah dengan alunan melodi dari piano, lagu ini terdengar nyaman didengarkan sambil mengikuti tempo dengan menjentik-jentikkan jari.



Tiba-tiba ada UFO

Bahan dan alat yang digunakan dalam racikan Notes About Life ini sejak awal tersusun dari perlengkapan yang tidak terlalu mekanis. Tiba-tiba di satu lagu menuju akhir muncul lagu dengan jenis instrumen yang berbeda serta kesan lagu yang akhirnya menobatkan lagu ini menjadi pencila di Notes About Life. Kehadiran UFOria di Bawah Hujan seperti pesan tambahan yang menyatakan bahwa urusan makhluk ekstra terestrial juga menjadi kegemaran mereka. UFOria di Bawah Hujan ibarat polisi tidur di jalan lurus panjang yang semula mulus, ibarat bilangan yang hanya berfungsi mengganjilkan jumlah lagu di album ini.

Persembahan untuk sang hujan

Meski Gaudiloquent juga tak kalah manipulatif ketimbang UFOria di Bawah Hujan, lagu ini masih hampir sewarna dengan kesan di kebanyakan lagu dalam Notes About Life. Bunyi serupa nyanyian katak di akhir lagu adalah kesimpulan dari makna judul Gaudiloquent.

Asphoria adalah candu yang tepat untuk mengobati sakau kita terhadap karya musik berbeda dari kebanyakan lagu-lagu serupa yang biasa. Impresi dari Notes About Life akan terasa lebih hidup jika Showcase09 belum pernah mampir ke telinga Anda, karena beberapa lagu dari EP itu dimodifikasi ulang dan dimasukkan dalam paket karya yang lebih masif. Belakangan Asphoria sedang menggratiskan albumnya. Informasi lebih lengkap tentang mereka bisa diakses melalui <http://asphoria.blogspot.com>.



your three latest albums

CHIMOT



MR. BIG - WHAT IF (2010)

Album ini terbit setelah mereka menyelesaikan world tour, Indonesia pernah disinggahi Mr. Big di festival Java Rocking Land 2009. Lagu terbaik di album ini Undertow. Di album ini idealisme

masing-masing personil keluar. Kalau sebelumnya cukup banyak yang slow, sekarang yang agak slow paling On The Way Up.

TOHPATI BERTIGA



Warna etnis Tohpati lebih modern, mungkin bawaan drummer Bowie yang juga main drum sama Gugun and The Blues Shelter. Musik mereka banyak yang aneh, banyak modulasi, dll. Album ini direkam secara live, makanya ga sebersih track, tapi dari segi teknis udah bagus.



DREAM THEATER

Di album itu Dream Theater seperti biasa mengusung progressive rock, semua instrumen menonjol. Ketukannya drumnya unik, ini musik kelas tinggi.

NURIKA NAULIE FAIZAH MANAN



SOPHIE MADELAINE - LOVE LIFE UKULELE (2009)

Musiknya folk, cerita tentang keseharian. Sophie ini juga punya grup duet, namanya Rocky and Balls. Folk juga, tapi liriknya lucu-lucu, kayak I Heart You Online (cerita tentang orang yang pengen fotonya ada di Profile Picture si gebetan, di wall-nya pengen ada nama dia), gay song, dll.

WHITE SHOES AND THE COUPLES COMPANY - VAKANSI




Lagu-lagunya nempel, lagu favoritku Matahari. Di album ini WSATCC ga terlalu jadul. White Shoes dari awal sampe akhir beda. Waktu itu pernah diwawancara, si bassis bilang dulu cara rekamnya biasa, tapi dapet cara dan teknik yang lebih bagus, mereka nyobain, jadinya begitu.

EDSON - FOR STRENGTH (2002)

Musiknya kayak Ballads Of The Cliche, folks kalo aku bilang. Kirain mereka orang Indonesia, ternyata dari Swedia.



Musiknya gitu-gitu aja, antar lagu tipis variasinya. Ga tau kelebihan album ini apa. Maksud kelebihan itu kalo dibanding yang lain ada bedanya, misalnya White Shoes beda, Iwan Fals berani di lirik. Ga tau kelebihan album Edson ini apa, yang jelas enak aja.



can i say